

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi berasal dari kata asing yaitu *accounting*, yang artinya bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggung jawabkan.

Pengertian akuntansi menurut Weygandt, Kimmel & Kieso (2011:7) adalah *accounting is an information system that identifies, records and communicates the economic events of and organization to interested users.*

Sedangkan menurut Dwi Martani (2012:4), akuntansi merupakan transaksi yang terjadi dalam sebuah entitas kemudian memproses dan menyajikan dalam bentuk laporan yang diberikan kepada para pengguna.

Berdasarkan definisi-definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses pencatatan dan penggolongan transaksi yang menghasilkan informasi atau laporan keuangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.1.2 Akuntansi Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Akuntansi Keuangan

Definisi akuntansi keuangan menurut Kieso, Weygandt, and Warfield (2011:6), adalah *financial accounting is a series of processes that led to the preparation of financial statements relating to the company as a whole for use by users of financial statements either inside or outside the company.*

Sedangkan akuntansi keuangan menurut Dwi Martani (2012:8) adalah berorientasi pada pelaporan eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusunan laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam proses penyusunan laporan keuangan.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:129), definisi likuiditas adalah sebagai berikut:

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo.”

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:174), likuiditas adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar

dan tepat waktu. Apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi hutang (membayar) terutama hutang yang sudah jatuh tempo.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan likuiditas cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:132), tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil likuiditas diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih;
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan;
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang;
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang;
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang;
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode;
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar; dan
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Likuiditas

Adapun jenis-jenis pengukuran likuiditas menurut Kasmir (2014:134) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari teresediannya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (hutang) dan biaya-biaya yang

berkaitan dengan penjualan. Rumus untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rumus untuk mencari *inventory to net working capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran *Current Ratio* (CR), karena *Current ratio* (CR) merupakan ukuran likuiditas yang paling ketat dengan hanya mempertimbangkan kas dan surat berharga jangka pendek sebagai komponen untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

Menurut Irham Fahmi (2012:195), *Current Ratio* (CR) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

Current Ratio (CR) menurut Agus Sartono (2010:116) adalah sebagai berikut:

“*Current Ratio* (CR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) pada dasarnya adalah sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara *Current Ratio* (aktiva lancar) terhadap *Current Liabilities* (hutang lancar).

2.1.4 Laba Akuntansi

2.1.4.1 Pengertian Laba Akuntansi

Menurut Imam Ghozali dan Anis Chariri (2014:347), laba akuntansi didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:267), laba akuntansi adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan biaya penghasilan itu.

2.1.4.2 Karakteristik Laba Akuntansi

Menurut Suwardjono (2010:456), karakteristik laba akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa;
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu;
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan;
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk *cost* historis; dan
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Laba Akuntansi

Menurut Anis Chariri (2014:130), laporan laba rugi harus memuat informasi mengenai laba kotor, laba operasi, dan laba bersih.

Berdasarkan tingkatannya, terdapat tiga jenis laba yaitu:

a. Laba Kotor (*Gross Profit*)

Menurut Faisal Abdullah (2013: 94), laba kotor merupakan selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan perusahaan. Agar operasional perusahaan menguntungkan, maka operasional perusahaan harus direncanakan dengan hati-hati dan melaksanakannya sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Pelaksanaan rencana tersebut harus senantiasa dipantau dan jika terjadi penyimpangan maka tindakan koreksi harus segera diambil sebelum keadaannya makin bertambah parah. Manajemen sebaiknya segera menginformasikan atas berbagai akibat yang ditimbulkannya. Analisis laba kotor merupakan proses analisa yang berkelanjutan dan harus dilaksanakan dengan efektif.

Menurut Dwi Martani (2012: 89), analisis laba kotor ini dapat dilakukan seperti melakukan analisis biaya standar dimana setiap perbedaan akan segera diketahui. Laba kotor sering juga disebut dengan *gross margin* yang merupakan kelebihan penjualan atas harga pokok penjualan.

b. Laba Operasi (*Operating Profit*)

Menurut Faisal Abdullah (2013: 95), laba operasional merupakan laba kotor setelah dikurangi dengan biaya dari aktivitas-aktivitas operasional perusahaan. Terkait dengan informasi laba yang memiliki efek terhadap penggunanya, berbagai penelitian yang menghubungkan informasi angka laba dengan harga saham,

umumnya menggunakan angka laba operasi sebagai ukuran angka. Alasannya bahwa laba operasi lebih mampu menggambarkan operasional perusahaan dibandingkan dengan laba bersih.

Laba bersih dianggap masih dipengaruhi oleh hal-hal lain yang ada di luar kendali perusahaan, misalnya peristiwa luar biasa yang meningkatkan laba. Selain itu laba operasi juga diasumsikan memiliki hubungan langsung dengan proses penciptaan laba. Namun jika laba operasi dianggap telah mampu menggambarkan operasional perusahaan dan memiliki hubungan langsung dengan proses penciptaan laba melalui biaya-biaya operasi, maka perlu diadakan penelitian untuk memastikan apakah laba operasi memang paling berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya harga saham perusahaan.

c. Laba Bersih (*Net Income*)

Laba Bersih adalah selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya, dengan kata lain, laba bersih merupakan selisih laba operasi dikurangi dengan biaya bunga dan pajak penghasilan (PPH). Menurut Wild dan Subramanyam (2010:65) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan laba bersih adalah komponen dalam laporan laba rugi yang terletak dibaris akhir laporan. Dengan demikian laba bersih adalah laba yang dibagikan sebagian dalam bentuk dividen dan sisanya merupakan laba ditahan bagi perusahaan yang bersangkutan.

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak yang dibandingkan dengan laba bersih setelah pajak periode sebelum pengamatan. Perubahan laba bersih dihitung dengan skala rasio. Rasio perubahan laba bersih diperoleh dari perhitungan selisih laba bersih setelah pajak periode pengamatan (t)

dikurangi laba bersih setelah pajak periode sebelum pengamatan (t- 1) dibagi dengan total aset periode sebelum pengamatan (t-1). Alasan menggunakan deflator total aset periode sebelum pengamatan adalah untuk menghindari nilai bias jika menggunakan laba akuntansi periode sebelumnya yang bernilai negatif. Rumus perhitungan perubahan laba akuntansi menurut Sri Purwanti, dkk (2015) adalah sebagai berikut:

$$\Delta EAT = \frac{EAT_T - EAT_{t-1}}{TA_{t-1}}$$

Keterangan :

ΔEAT = Perubahan laba bersih

EAT_t = Laba bersih periode t

EAT_{t-1} = Laba bersih periode t-1

TA_{t-1} = Total asset periode t-1

2.1.4.4 Kelemahan Laba Akuntansi

Terdapat beberapa kelemahan laba akuntansi yang dijelaskan oleh Suwardjono (2010:457), yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Konsep laba akuntansi belum dirumuskan secara jelas dalam teori akuntansi, hal ini karena akuntansi dinilai:
 - a. Belum mampu memberikan ukuran terbaik untuk menentukan nilai arus jasa dan perubahan lainnya;
 - b. Belum terjadi kesepakatan mana yang masuk dan tidak masuk perhitungan laba;
 - c. Ketidakpastian antara berbagai pihak siapa yang menjadi pemakai informasi *net income* ini.
2. Standar akuntansi yang diterima umum masih mengandung berbagai cara yang berbeda-beda dan mengandung ketidakkonsistenan baik antara perusahaan maupun dalam suatu periode tertentu;

3. Praktik akuntansi yang diterima umum memungkinkan timbulnya ketidakkonsistenan dalam pengukuran laba periodik dari perusahaan yang berbeda antar periode akuntansi yang sama;
4. Perubahan tingkat harga telah mengubah arti laba yang diukur berdasarkan nilai historis, sehingga perubahan nilai uang atau tingkat inflasi belum diperhitungkan dalam laporan keuangan;
5. Kurang bermanfaat untuk keputusan jangka pendek; dan
6. Kurangnya informasi fisik dan perilaku yang membuat informasi laba semakin bermanfaat.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan atau skala perusahaan adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok di antaranya adalah perusahaan besar, sedang atau kecil. Ukuran perusahaan juga merupakan tolak ukur bagi suatu perusahaan untuk menentukan jenis kapasitas perusahaan yang dimilikinya.

Menurut Brigham dan Houston (2010:25), ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian.”

Menurut Agnes Sawir (2004:101) dalam Dewi (2010), ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda, yaitu:

“Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga

sedemikian rupa agar investor mendapat hasil yang memberikan *return* lebih tinggi secara signifikan. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan-kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.”

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan ke beberapa kelompok. Perusahaan kecil, perusahaan sedang, perusahaan besar.

2.1.5.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 kriteria tentang usaha kecil, mikro dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Perusahaan Besar
Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.
- b. Perusahaan Menengah
Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar.
- c. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut *Small Bussiness Administration* (SBA) dalam Restuwulan (2013), yaitu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

| <i>Small Bussiness</i> | <i>Employment Size</i> | <i>Assets Size</i> | <i>Sales Size</i> |
|------------------------|------------------------|---------------------------|----------------------------|
| <i>Family Size</i> | 1-4 | <i>Under \$100.00</i> | <i>\$100.00-500.00</i> |
| <i>Small</i> | 5-19 | <i>\$100.00-500.00</i> | <i>\$500.000-1 Million</i> |
| <i>Medium</i> | 20-99 | <i>\$500.00-5 Million</i> | <i>\$1-10 Million</i> |
| <i>Large</i> | 100-499 | <i>\$5-25 Million</i> | <i>\$10-50 Million</i> |

Sumber: *Small Bussiness Administration* (Restuwulan, 2013)

Semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuan untuk mendapat pinjaman karena perusahaan besar relatif lebih mampu untuk menghasilkan laba.

2.1.5.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Harahap Sofyan Syafri (2011:23) pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total assets) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.”

Menurut Jogiyanto (2013:282) pengukuran ukuran perusahaan adalah ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

Selanjutnya menurut Annisa dan Kurniasih (2012), *Ukuran Perusahaan = Ln Total Aktiva*.

Uraian diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan ditentukan melalui ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

2.1.6 Return Saham

2.1.6.1 Pengertian Return Saham

Menurut Irham Fahmi (2013:152), return saham adalah sebagai berikut:

“*Return* saham adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya. Pengharapan menggambarkan sesuatu yang bisa saja terjadi diluar dari yang diharapkan.”

Sedangkan menurut Jogiyanto (2013:235), *return* saham adalah sebagai berikut:

“*Return* saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang.”

Adapun pengertian *return* saham dari Brigham dan Houston (2010:215) adalah selisih antara jumlah yang diterima dengan jumlah yang diinvestasikan dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan.

Return total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga pada periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi pada periode lalu (P_{t-1}) berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) dan jika sebaliknya, maka terjadi kerugian modal (*capital loss*). *Return* total sering disebut *return*.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham.

2.1.6.2 Jenis-Jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2013:235), *return* saham dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. *Return* Realisasi (*realized return*)
Return realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis; dan
2. *Return* Ekspektasi (*expected return*)
Return ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkan.

2.1.6.3 Komponen *Return* Saham

Menurut Tandelilin (2010:48), *return* saham terdiri dari dua komponen, yaitu sebagai berikut:

- a. *Capital Gain (Loss)*
Capital gain (loss) yaitu kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor; dan
- b. *Yield*
Yield merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham.

Menurut Jogiyanto (2013:236), $Return = capital\ gain\ (loss) + yield$. *Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode tertentu. Besarnya *capital gain* atau *capital loss* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode sebelumnya (P_{t-1}) berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*).

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi untuk saham, *yield* adalah persentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya. Dengan demikian *return* total dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + yield$$

Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan deviden kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka *return* saham dapat dihitung sebagai berikut:

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R = *Return* saham

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

2.1.6.4 Faktor-Faktor yang Memoengaruhi *Return* Saham

Menurut Samsul (2015:200), faktor-faktor yang mempengaruhi *reutrn* saham adalah sebagai berikut:

- a. Faktor makro, yaitu faktor yang berada pada luar perusahaan, yaitu:
 1. Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional; dan
 2. Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik luar negeri, peperangan, demonstrasi, massa, dan kasus lingkungan hidup.
- b. Faktor mikro adalah faktor yang berada di dalam perusahaan, yaitu:
 1. Laba bersih per saham;
 2. Nilai buku per saham;
 3. Rasio hutang terhadap ekuitas; dan
 4. Rasio keuangan lainnya.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian dapat membantu penulis untuk dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan

antar variabel independen dan variabel dependen yang dimediasi oleh variabel intervening yang memiliki kesamaan dalam penelitian, yang kemudian dapat diajukan sebagai hipotesis beberapa penelitian yang terkait dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kinerja manajerial.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul Penelitian | Variabel yang Diteliti | Hasil Penelitian |
|-----|---|---|--|---|
| 1 | Okky Safitri, Ni Kadek Sinarwati, dan Anantawikrama Tungga Atmadja (2015) | “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013” | Variabel profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham; (2) likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham; (3) leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham; dan |

| | | | | |
|---|---|--|--|--|
| | | | | (4) profitabilitas, likuiditas, dan leverage secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. |
| 2 | Noviarma Siska, Restu Agusti, dan Yessi Muthia Basri (2014) | “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia” | Variabel <i>current ratio</i> (CR), <i>return on assets</i> (ROA), <i>return on equity</i> (ROE), <i>price earning ratio</i> (PER), dan <i>price book value</i> (PBV). | Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pengujian secara parsial, ternyata variabel <i>current ratio</i> (CR), <i>return on asset</i> (ROA), <i>return on equity</i> (ROE), <i>price arning ratio</i> (PER), dan <i>price book value</i> (PBV) tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. |
| 3 | Yocelyn, Azilia and Christiawan, Yulius Jogi (2012) | “Analisis Pengaruh Perubahan Arus Kas dan Laba Akuntansi Terhadap <i>Return Saham</i> pada | Variabel arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan dan laba akuntansi. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Hal |

| | | | | |
|---|---------------------------|---|---|---|
| | | Perusahaan Berkapitalisasi Besar” | | ini menandakan bahwa investor mempertimbangkan informasi laba akuntansi yang diungkapkan dalam laporan tahunannya untuk membuat keputusan. Sedangkan variabel bebas yang lainnya tidak terbukti secara signifikan berhubungan dengan <i>return</i> saham. |
| 4 | Jundan Adiwiratama (2012) | “Pengaruh Informasi Laba, Arus Kas dan Size Perusahaan terhadap <i>Return</i> Saham Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2010” | Variabel arus kas dari investasi, arus kas dari operasi, arus kas dari investasi, arus kas aktivitas keuangan, laba akuntansi dan ukuran perusahaan | Hasil penelitian ini dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa arus kas dari investasi, laba akuntansi, arus kas dari operasi, arus kas dari investasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada <i>return</i> saham perusahaan. Akan tetapi, arus kas |

| | | | | |
|---|--|---|---|---|
| | | | | aktivitas keuangan berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. |
| 5 | I Made Brian Garnese dan Anak Agung Gede Suarjaya (2014) | “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Return</i> Saham pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI 2008-2011” | Variabel profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan. | Teknik analisis regresi linear berganda yang digunakan memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham. |

Tabel 2.3

Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul Penelitian | Perbedaan Penelitian | Persamaan Penelitian |
|-----|------------------------|--------------------|---|---|
| 1 | Okky Safitri, Ni Kadek | “Analisis Pengaruh | <ul style="list-style-type: none"> Penulis tidak menggunakan | <ul style="list-style-type: none"> Penulis menggunakan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Sinarwati, dan Anantawikra ma Tungga Atmadja (2015) | Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Return</i> Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009- 2013” | variabel profitabilitas dan <i>leverage</i> <ul style="list-style-type: none"> • Penulis melakukan penelitian di perusahaan subsektor <i>food and beverages</i> • Tahun penelitian yang penulis gunakan adalah 2013-2016 | variabel likuiditas <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian terhadap <i>return</i> saham |
| 2 | Noviarma Siska, Restu Agusti, dan Yessi Muthia Basri (2014) | “Pengaruh Rasio Likuiditas,Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar terhadap <i>Return</i> Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia” | <ul style="list-style-type: none"> • Penulis tidak menggunakan variabel <i>return on assets</i> (ROA), <i>price earning ratio</i> (PER), dan <i>price book value</i> (PBV) • Penulis melakukan penelitian di perusahaan subsektor <i>food and beverages</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Penulis menggunakan variabel likuiditas • Tujuan penelitian terhadap <i>return</i> saham |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Tahun penelitian yang penulis gunakan adalah 2013-2016 | |
| 3 | Yocelyn, Azilia and Christiawan, Yulius Jogi (2012) | “Analisis Pengaruh Perubahan Arus Kas dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham pada Perusahaan Berkapitalisasi Besar” | <ul style="list-style-type: none"> • Penulis tidak menggunakan variabel arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan • Penulis melakukan penelitian di perusahaan subsektor <i>food and beverages</i> • Tahun penelitian yang penulis gunakan adalah 2013-2016 | <ul style="list-style-type: none"> • Penulis menggunakan variabel laba akuntansi • Tujuan penelitian terhadap <i>return</i> saham |
| 4 | Jundan Adiwiratama (2012) | “Pengaruh Informasi Laba, Arus Kas dan Size Perusahaan | <ul style="list-style-type: none"> • Penulis tidak menggunakan variabel arus kas dari | <ul style="list-style-type: none"> • Penulis menggunakan variabel laba akuntansi dan |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| | | terhadap <i>Return Saham</i> Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2010” | <p>investasi, arus kas dari operasi, dan arus kas aktivitas keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penulis melakukan penelitian di perusahaan subsektor <i>food and beverages</i> • Tahun penelitian yang penulis gunakan adalah 2013-2016 | <p>ukuran perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian terhadap <i>return</i> saham |
| 5 | I Made Brian Garnese dan Anak Agung Gede Suarjaya (2014) | “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI 2008-2011” | <ul style="list-style-type: none"> • Penulis tidak menggunakan variabel profitabilitas • Tahun penelitian yang penulis gunakan adalah 2013-2016 | <ul style="list-style-type: none"> • Penulis menggunakan variabel likuiditas dan ukuran perusahaan • Tujuan penelitian terhadap <i>return</i> saham • Penulis melakukan |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | penelitian di perusahaan subsektor <i>food and beverages</i> |
|--|--|--|--|--|

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian Ini bertujuan untuk menguji beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages*. Faktor-faktor tersebut terdiri dari likuiditas, laba akuntansi, dan ukuran perusahaan. Pengujian terhadap faktor-faktor tersebut diuji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *return* saham perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* secara parsial maupun simultan.

2.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Return* Saham

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio lancar (*current ratio*) untuk mengukur likuiditas. *Current ratio* (CR) merupakan ukuran likuiditas yang paling ketat karena hanya mempertimbangkan kas dan surat berharga jangka pendek sebagai komponen untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. *Current ratio* bertujuan untuk menunjukkan kemampuan kas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Munawir (2011:62) menyatakan :

“*Current Ratio* mampu menghitung berapa besar tingkat kemampuan suatu

perusahaan membayar utang/kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Pemodal akan memperoleh return saham yang tinggi jika kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya juga tinggi.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemodal akan memperoleh *return* yang lebih tinggi apabila perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi. Hasil penelitian terdahulu dari Okky Safitri, dkk (2015) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

2.2.2 Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap *Return* Saham

Menurut Suwardjono (2010:456), bahwa adapun pengertian dan cara pengukurannya, laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan salah satunya sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investas (*rate of return on invested capital*) dan dasar pembagian deviden.

Penelitian terkait mengenai pengaruh laba akuntansi pada *return* saham dilakukan oleh Yocelyn, dkk (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengungkapan laba akuntansi terhadap *return* saham.

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham

Menurut Daniati dan Suhairi (2006), dalam Arlina (2014), ukuran perusahaan merupakan informasi yang penting bagi investor dan kreditor karena harus mempertimbangkan karakteristik keuangan setiap perusahaan. Karakteristik keuangan yang berbeda-beda antar perusahaan menyebabkan relevansi angka

akuntansi yang tidak sama pada semua perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:157), menyatakan pendapat bahwa:

“Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, pada umumnya perusahaan besar memiliki *reporting responsibility* yang tinggi dan kemampuan memperoleh laba yang tinggi yang mengindikasikan bahwa return juga akan meningkat”.

Berikutnya Yani dan Emrinaldi (2014), menyatakan pendapat bahwa:

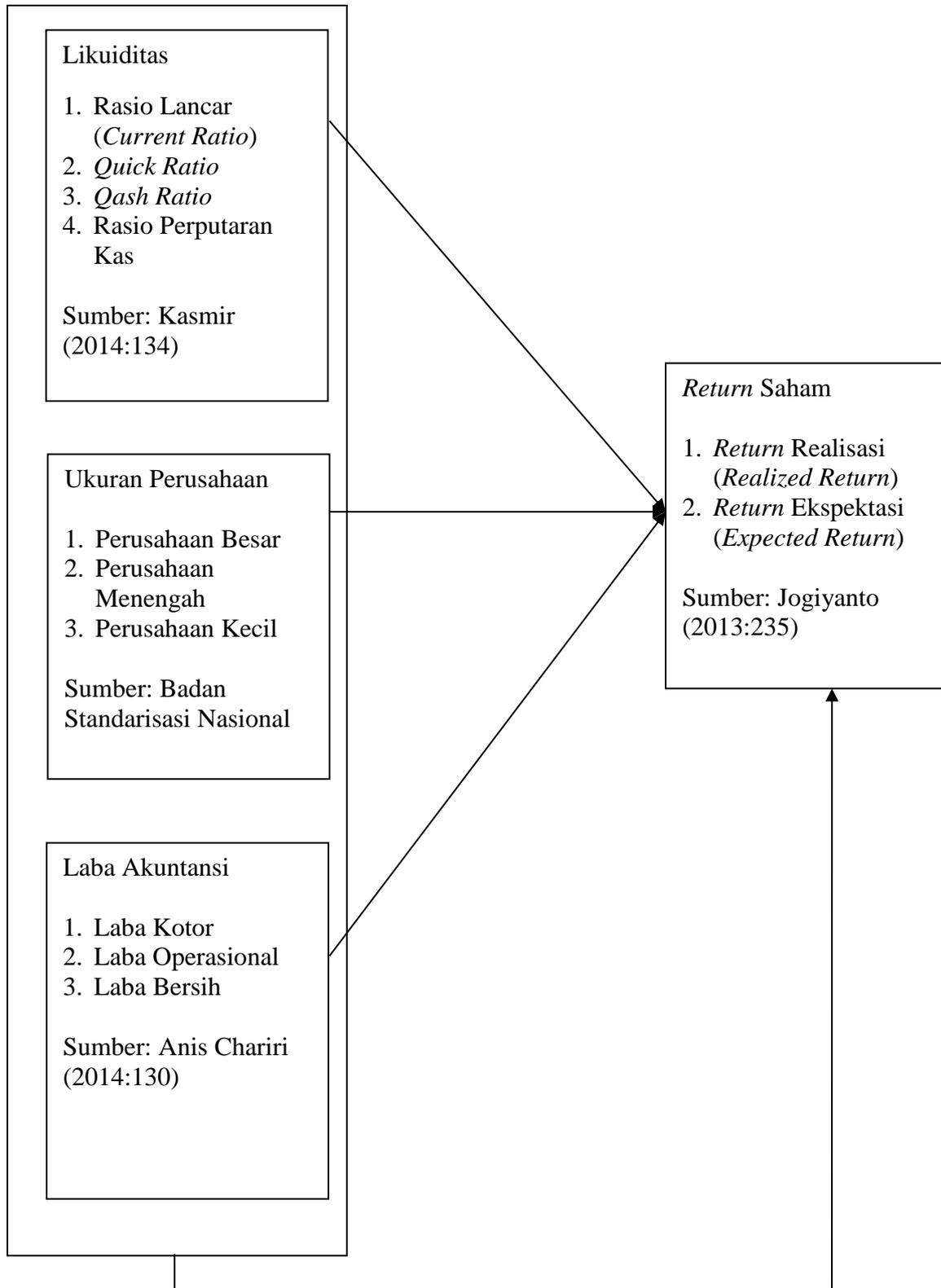
“Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, operasional lancar dan pada akhirnya akan meningkatkan produksi, penjualan meningkat, laba juga meningkat, harga saham meningkat, sehingga perolehan deviden bagi para pemegang saham juga akan meningkat dan akan mempengaruhi *return* saham”.

Selanjutnya Pratiwi dan Putra (2015) menyatakan pendapat bahwa:

“Ukuran perusahaan menunjukkan semakin besar dan mapan suatu perusahaan akan memiliki peluang yang lebih besar kepasar modal, begitu pula sebaliknya. Semakin efisien pasar, maka informasi mengenai peningkatan ukuran perusahaan akan semakin meyakinkan dapat meningkatkan return saham”.

Penelitian terkait mengenai pengaruh ukuran perusahaan pada *return* saham dilakukan oleh Adiwiratama (2012), dan I Made Brian Garnese dan Anak Agung Gede Suarjaya (2014), hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiwiratama (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap return saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Brian Garnese dan Anak Agung Gede Suarjaya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:67) pengertian hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis secara konseptual adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada landasan teoritik yang dianggap relevan dan belum didasarkan pada hasil empirik yang dikuatkan oleh data-data dan fakta yang valid dan *reliable*.”

Bedasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap *Return* Saham.

H₂ : Laba Akuntansi berpengaruh terhadap *Return* Saham.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Return* Saham.

H₄ : Likuiditas, Laba Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Return* Saham.